

Dyan Anggraeni Mahasiswi ASRI Tingkat IV Jogja :

MILIKI BAKAT TURUNAN DARI AYAH SENDIRI

Yang hadir kali ini dihadapan anda, adalah tamu kita dari Surabaya. Ia kuliah di ASRI Yogya tingkat IV. Jurusan seni lukis. Namanya Dyan Anggraeni. Selama jadi mahasiswi, urusannya di bidang seni gambar, adalah tergolong type remaja yang kreatif. Ia pernah memenangkan lomba ilustrasi cerpen Majalah GADIS tahun 1979 juga pernah menjadi il-

lustrator dari sebuah novelnya Ashadi Siregar: "Jentera Lepas".

Seperti halnya pelukis lain, iapun tak jarang memamerkan hasil karya lukisnya kehadapan umum. Antara lain, di TIM dua kali, Semarang, Solo, Kuningan - Jakarta, Yogya sudah tentu yang tersering. Dan tergabung pula dalam kelompok lima putri dalam acara

pameran di Seni Sono ketika HUT Kartini 1979.

Pengalaman sebelumnya, adalah sebagai Ketua Pengda (Pengurus Daerah) PPTS (Persatuan Pemuda Pemudi Taman Siswa) se Jatim, tahun 1974-1976.

Ketika kelas II SMA, pernah jadi aktris terbaik pertama (1974) se Kodya/ Kabupaten

(Bersambung ke hal V)

Kediri. Tahun berikutnya, meraih juara pertama dalam lomba Deklamasi tingkat SMA se Kodya Kediri.

Ngobrol dengan Dyan, yang didampingi juga oleh kedua orang tuanya, sungguh tak pernah menjemukan. Karena orang tuanyapun adalah orang-orang yang sangat paham dalam bidang yang tengah digali oleh sang putrinya itu. Sehingga lancarlah ngobrol (wawancara) malam itu dirumahnya, di Surabaya.

Tak pelak lagi, bakat seninya adalah cucuran dari darah Rais Raya ayahnya yang juga seorang pelukis jebolan ASRI pada angkatan pertama. 1950-1955. Bakatnya ini telah nampak semenjak ia duduk di SD dulu. Bahkan pernah meraih juara ke II dalam lomba Seni Lukis SD, tahun 1969 di Kediri. Semakin kuat lah ia punya bakat, karena nyatalah bahwa kakeknya sendiripun bahkan seseorang Dosen ASRI.

"Sejauh mana target yang ingin diraih dalam dunia seni lukis itu?" tanya penulis. "Saya kepingin memberi warna dalam perkembangan seni lukis Indonesia. Sebut saja, Pop Art, atau dalam bentuk yang disebut: Gabungan tiga dimensional. Pop Art, sebenarnya sudah ketinggalan 50 tahun lamanya dalam perkembangan seni lukis di dunia ini. Di Indonesia, memang susah buat

MILIKI

(Sambungan dari hal IV)

berkembang. Tersebab masih jarangnyanya diterbitkan buku-buku mengenai seni lukis. Tidak seperti di negara barat sana. Apalagi bagi pelukis wa-

nita. Di samping jumlahnya sedikit, juga terbentur oleh kondisi kewaniannya.

Tak ada waktu/ kurang bebas, dan juga kurang berada



Dyan Anggraeni dengan latar belakang lukisannya.

ber eksperimen. Apalagi kalau sudah berkeluarga, tentu saja jadi semakin terbentur. Ya, itulah ketergantungan karier. Faktor apresiasi masyarakat juga menentukan hidup yang lemahnya. Maka yang terpenting, harus sering-seringlah mengadakan pameran, pemutaran slide dan diskusi. Karena seni lukis sampai sekarang masih merupakan konsumsi orang-orang tertentu saja", jawabnya, cukup panjang dan lebar.

"Apa itu abstrak menurutmu?" tanya penulis lagi. "Abstrak, adalah hal-hal yang ada didalam gejala" sautnya. "Apakah bukan suatu kesombongannya? Sebab, abstrak jarang dimengerti oleh umum" serang penulis lagi. Ia, nampak ragu. "Baiklah apa itu seni modern menurutmu?" cerca penulis pula. Dan ia mengatakan bahwa seni modern adalah: Kreatifitas. "Menurut Sarah Newmayer, bison yang digoreskan 20 ribu tahun yang lalu, bisa disebut modern.

Juga hasil Picaso yang selesai hari ini. Herberd Read berpendapat bahwa seni lukis modern dimulai dari Cezane. Jadi singkatnya begini saja: Katakanlah bahwa seni lukis modern itu, adalah atas dasar pengungkapan sikap bathin sang seniman (kreatifitas). "Demikianlah. (SERO KELANA-17)